

RITUAL *NUMBAL* DALAM SYUKURAN TEROWONGAN KERETA API SASAKSAAT DI KAMPUNG CIHANJUANG DESA MANDALASARI KAB. BANDUNG BARAT

NUMBAL RITUAL IN THE THANKSGIVING TRADITION OF THE SASAKSAAT RAILWAY TUNNEL IN CIHANJUANG, MANDALASARI VILLAGE, WEST BANDUNG REGENCY

Rina Rezanti, I. Setyobudi, Y. Yuningsih

rinarezanti.99@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 19 Juli 2021 **Artikel direvisi:** 29 November 2021 **Artikel disetujui:** 29 April 2022

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan bagaimana sebuah ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat dapat memunculkan ketentraman bagi komunitas pekerja Jalan Jembatan Kereta Api Daop 2 Bandung dan masyarakat Kampung Cihanjuang. Tujuan penelitian adalah menjelaskan proses ritual yang dapat memunculkan rasa tenang pada komunitas pekerja JJ dan masyarakat Kampung Cihanjuang dengan analisis teoriliminalitas. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan secara menyeluruh dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori Liminalitas Victor Turner untuk menganalisis ritual dalam konteks transisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ruang liminalitas pada ritual *numbal* yang dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat membawa masyarakat pada situasi hidup yang lebih damai. Lewat penyelenggaraan ritual tersebut masyarakat Kampung Cihanjuang dan komunitas pekerja JJ Daop 2 Bandung akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan psikologis karena merasa bahwa kekhawatiran yang sebelumnya menghantui mereka telah ternetralisir oleh ritual *numbal*.

Kata kunci: ritual *numbal*, syukuran terowongan, liminalitas

ABSTRACT

This study focuses on the problem of how a numbal ritual in the thanksgiving of the Sasaksaat Railway Tunnel can bring peace to the working community of the Daop 2 Bandung Railway Bridge Road and the Cihanjuang Village community. The purpose of this research is to explain the ritual process that can create a sense of peace in the community of JJ workers and the people of Cihanjuang Village community by analyzing the theory of liminality. Using qualitative research methods to describe the problem thoroughly with data collection techniques in the form of literature study, interviews, observations, and documentation. The theory used is Victor Turner's Liminality theory to analyze rituals in a transitional context. The results show that there is a space of liminality in the numbal ritual that can prevent unwanted things from happening and can bring people to a more peaceful life situation. Through the implementation of this ritual, the people of Cihanjuang Village and the working community of JJ Daop 2 Bandung will get peace and psychological calm because they feel that the worries that previously haunted them have been neutralized by the numbal ritual

Keywords: *numbal* ritual, tunnel thanksgiving, liminality

PENDAHULUAN

Individu menggunakan ritual untuk mengurangi kecemasan ataupun sebagai bentuk rasa syukur (Mustapa 2002: 15). Rasa syukur adalah sebuah bentuk emosi atau perasaan yang berkembang menjadi suatu sikap, sifat, kebiasaan, moral dan respon yang akhirnya akan mempengaruhi individu dalam menanggapi situasi dalam kehidupan yang dialami secara positif (Emmons & McCullogh dalam Aldyafigama 2018: 83). Pengertian syukur di sini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberian nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat.

Salah satu bentuk rasa syukur adalah dengan mengadakan sebuah ritual syukuran dalam suatu masyarakat. Syukuran merupakan kegiatan yang dipercayai masyarakat Indonesia sejak kepercayaan asli Nusantara hadir, yakni ketika tumbuhnya animisme dan dinamisme yang kemudian berkembang menjadi rangkaian ritual keagamaan Hindu-Buddha sejak kedatangannya. Bahkan dalam praktek agama atau kepercayaan lain seperti Islam, kita dianjurkan untuk selalu mensyukuri segala bentuk pemberian Tuhan, termasuk diberikan keselamatan dalam menjalani kehidupan. Salah satu contoh syukuran sebagai bentuk terimakasih karena telah diberi keselamatan adalah syukuran terowongan kereta api Sasaksaat.

Terowongan Kereta Api Sasaksaat membelah perbukitan Cidepong di Desa Sumur Bandung, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Terowongan kereta api ini berada di antara Stasiun Maswati dan Stasiun Sasaksaat yang masih berada dalam wilayah Daop 2 Bandung di kilometer 143+144 dengan panjang 949 meter, lebar 3,92 meter dan tinggi 4,31 meter. Terowongan Kereta Api Sasaksaat tergolong aktif dan terpanjang di Indonesia yang dibangun pada tahun 1902

sampai 1903 oleh Perusahaan Kereta Api Negara, *Staatssporwegen* (SS). Sebelum dilakukannya pembangunan, masyarakat dan para pekerja proyek ini mengadakan sebuah upacara sesajen tradisional yang bertujuan untuk meminta keselamatan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama proses pembangunan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat sekitar mengenai perbukitan yang dijadikan proyek pembuatan terowongan kereta api tersebut terdapat makhluk yang menghuninya. Seiring berjalannya waktu, kelompok pekerja jalan jembatan kereta api Daop 2 Bandung (JJ) beserta masyarakat sekitar terus melaksanakan syukuran sekaligus selamatan ini hingga sekarang. Dalam pandangan masyarakat Kampung Cihanjuang, syukuran itu sekaligus ritual selamatan yang bertujuan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan karena telah terhindar dari segala malapetaka.

Ritual syukuran yang juga merupakan ritual selamatan dalam kasus syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat ini diadakan setiap satu tahun sekali di hulu Terowongan Sasaksaat yang lokasi tepatnya berada di Kampung Cihanjuang, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat. Syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat ini memiliki satu ritual pokok yaitu ritual *numbal* sebagai salah satu bentuk selamatan. *Numbal* merupakan kegiatan memotong hewan seperti kambing atau ayam yang kemudian kepala dan darahnya ditanam di hulu Terowongan Sasaksaat. Proses ritual *numbal* ini dilaksanakan dalam waktu satu hari, yaitu pada bulan Agustus dan mendekati hari kemerdekaan.¹

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada para pekerja Jalan Jembatan kereta api dan masyarakat, maka mereka mengadakan ritual *numbal* untuk *parepeh*, yaitu tumbal untuk persembahan kepada makhluk

¹ Hari yang dipilih untuk penyelenggaraan syukuran ini merupakan acuan dari terselesaikannya proyek pembangunan Terowongan Kereta Api Sasaksaat yaitu pada pertengahan Agustus tahun 1803. Maka dari itu,

hingga sekarang syukuran terowongan Kereta Api Sasaksaat ini selalu diadakan setiap tahunnya pada pertengahan bulan Agustus.

adikodrati, agar supaya keberadaannya tidak mengganggu para pekerja dan masyarakat sekitar.²

Para pekerja Jalan Jembatan Kereta Api Daop 2 Bandung dan warga masyarakat Kampung Cihanjuang percaya, ketika syukuran sekaligus selamatan ini tidak dilaksanakan pada pertengahan bulan Agustus, maka akan terjadi kecelakaan atau bencana longsor di sekitar terowongan dan membuat masyarakat maupun pekerja yang melintasi terowongan merasa tidak tenang dan terganggu dengan suara-suara aneh yang terdengar dari dalam terowongan. Di sinilah, terjadi suatu masa di mana adanya proses transisi yang dialami oleh masyarakat dari keadaan tenang dan tenang ke keadaan cemas yang biasa disebut dengan proses *liminalitas*.

Sejumlah peneliti pernah melakukan penelitian dengan perspektif teori *liminalitas*. Penelitian Sari (2015) membahas dramatisasi pantomimik ritual *turuk langgai* di Siberut Mentawai yang hasilnya bahwa sebuah ritual *turuk langgai* (tarian binatang) merupakan ritual yang berangkat dari proses mimesis sebagai tarian pengobatan yang melibatkan *Sikerei* (dukun) dengan arwah *Sikerei*. Pengobatan dengan pemanggilan arwah ini dilakukan dengan jalan kesurupan (*trance*). Proses *trance* oleh *Sikerei* ini dekat dengan teori *liminalitas* Victor Turner dimana ada “jembatan” antara *Sikerei* sebagai penari, *Sikerei* yang *trance* dan kembali ke *Sikerei* sebagai penari.

Penelitian berikutnya, Umayu (2019) membahas kedudukan ritual *numbal* dalam posisinya dari keseluruhan upacara ruwatan bumi di Kampung Banceuy (Subang, Jawa Barat) yang hasilnya bahwa ritual *numbal* dapat mengatasi kekhawatiran masyarakat dan kedudukannya penting sebagai inti puncak upacara ruwatan bumi. Selanjutnya, penelitian Putri (2019) tentang ritual *nyawen* dan *mahinum* di Dusun Sindang (Rancakalong, Sumedang,

Jawa Barat), hasilnya bahwa masa kehamilan dan kelahiran merupakan keadaan gawat (krisis) bagi ibu hamil dan calon bayinya, agar supaya ibu hamil dan calon jabang bayinya memperoleh keselamatan diadakanlah ritual khusus selama proses kehamilan hingga kelahiran bagi ibu dan calon bayinya.

Beberapa contoh penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teori *liminalitas* dapat menganalisis adanya hubungan antara suatu upacara ritual dengan munculnya ketentraman hati dari kecemasan psikologis yang berupa perasaan was-was lewat penyelenggaraan ritual selamatan bagi masyarakatnya itu sendiri. Gejala adanya hubungan antara penyelenggaraan sebuah upacara ritual dengan ketentraman dan ketenangan psikologis akibat terbebas dari perasaan was-was dan kekhawatiran yang bersumber pada efek psikologis ini penting untuk dikaji kembali pada kasus dan lokus yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini melihat pada hubungan antara tradisi ritual selamatan, masyarakat homogen, dan ritual terowongan. Perumusan masalah tersebut memunculkan tiga pertanyaan penelitian yang terdiri dari:

1. Bagaimana struktur tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat?
2. Bagaimana kedudukan ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat?
3. Bagaimana sebuah ritual *numbal* dapat memunculkan ketentraman bagi komunitas pekerja Jalan Jembatan Kereta Api Daop 2 Bandung dan masyarakat Kampung Cihanjuang dengan analisis teori *liminalitas*?

Mengenai upacara ritual dalam konteks transisional penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Victor Turner yaitu *liminalitas* untuk menganalisis ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat. Kata *liminalitas* berasal dari kata latin untuk ambang (*limen*), dan mengacu pada kondisi

² <https://heritage.kai.id/page/TEROWONGAN-SASAKSAAT#> [20/11/2020; pada pukul 02.30 WIB].

yang memiliki status seperti celah atau lubang, atau sebagai perantara sesuatu. Riset van Gennep melihat *liminalitas* merujuk pada ritus peralihan yang ada pada masyarakat kecil dimana para pelakunya menjalani masa transisi dengan meninggalkan lingkungan asalnya sampai kembali bergabung dengan komunitasnya.³

Dari pola tersebut, *liminalitas* adalah tahap tengah yang menghubungkan tahap *separasi*, atau tahap perpisahan individu dari komunitas, dengan tahap *reaggregation*, atau tahap kembalinya individu menjadi bagian dalam struktur komunitas. Perjalanan individu dari tahap ke tahap secara resmi juga dilangsungkan dalam upacara khusus. Tahap *liminal* berisi aktivitas di mana individu mempertanyakan identitasnya dan hidup tanpa komodasi struktur sosial, sembari membangun identitasnya kembali dan mempersiapkan diri masuk kembali ke komunitas dengan status atau peran yang baru yang disebut tahap *reaggregation* (Winangun, 1990:36).

Dalam penelitian ini, teori *liminalitas* digunakan untuk membedah persoalan terkait ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat yang dapat mendatangkan rasa tenang dan tentram pada masyarakat Kampung Cihanjuang dengan menganalisis ritual *numbal* tersebut berdasarkan tiga tahap *liminalitas* Victor Turner.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan secara menyeluruh dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, observasi, serta dokumentasi (Setyobudi 2020). Dalam penelitian ini penulis mendapatkan sumber data primer dari wawancara kepada para informan yang dipercaya menguasai dan memahami syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat serta dengan

observasi lapangan. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan yang telah ditentukan yang berlanjut pada pengamatan dan analisis langsung terhadap kegiatan syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder penulis mencari informasi melalui buku, penelitian terdahulu, serta catatan arsip kereta api dan menonton lewat video *youtube* untuk mendapatkan referensi yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Cihanjuang Desa Mandalasari Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mandalasari merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Rajamandalawetan sejak tahun 1982. Desa yang memiliki luas wilayah sekitar 1022.48 hektar ini didominasi oleh lahan perkebunan teh seluas 448 hektar yang dikuasai oleh Perusahaan Negara PTPN VIII Panglejar. Wilayah desa yang didominasi oleh lahan perkebunan teh tersebut mengakibatkan sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai buruh pemetik teh dan buruh-buruh lainnya. Namun demikian, tidak sedikit pula masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani, karena pada kenyataannya mata pencaharian apapun yang ditekuni oleh masyarakat Desa Mandalasari matapencaharian kedua mereka adalah dari sektor pertanian. Sehingga masyarakat Desa Mandalasari dapat digolongkan ke dalam masyarakat homogen (Setyobudi 2001 & 2018). Seperti halnya pada masyarakat Kampung Cihanjuang dimana ketika warga tidak sedang bekerja atau telah melaksanakan pekerjaan utamanya, maka mereka akan kembali bertani ataupun berladang.

Masyarakat Kampung Cihanjuang merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka, seperti masih melaksanakan upacara-upacara daur hidup yaitu upacara kehamilan, kelahiran, kematian, serta selamatan

³ Liminalitas. Diakses pada 25 Desember 2020, from

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Liminalitas>

dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Kampung Cihanjuang percaya jika upacara-upacara tersebut dilaksanakan maka mereka akan terhindar dari segala malapetaka. Salah satu ritual selamatan yang masih dilaksanakan masyarakat Kampung Cihanjuang adalah syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat.

A. Tradisi Syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukuran memiliki arti sebagai ucapan syukur. Arti lain dari syukuran adalah mengadakan selamatan untuk bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, dan sebagainya).⁴ Sedangkan menurut masyarakat Kampung Cihanjuang, bahwa syukuran itu sekaligus ritual selamatan yang bertujuan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan karena telah terhindar dari segala malapetaka.

Sejalan dengan hal tersebut, Abah Apit menjelaskan bahwa syukuran adalah ucapan terimakasih karena telah mendapat kenikmatan yaitu telah terhindar dari segala marabahaya. *“syukuran teh urang nganuhunkeun, neda syukur tos manggih kanikmataa nyaeta dijauhkeun tina sagala marabahaya”*.⁵

Tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat merupakan sebuah tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Cihanjuang beserta para pekerja jalan jembatan Kereta Api Daop 2 Bandung (JJ) setiap tahunnya di hulu terowongan sebelah utara, yakni di Kampung Cihanjuang Desa Mandalasari Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat. Tradisi syukuran ini adalah tradisi *nuturkeun tapak lacak* yang artinya harus terus dilaksanakan oleh masyarakat sekitar dan para pekerja JJ agar Terowongan Sasaksaat ini tetap terjaga dan tidak akan mendatangkan bahaya ataupun malapetaka.

Latar belakang diadakannya tradisi syukuran ini bermula dari proses awal pembangunan terowongan pada tahun 1902 yang mengadakan ritual sesajen untuk meminta keselamatan selama proses pembangunan, dan ketika terselesaikannya pembangunan terowongan pada tahun 1903 para pekerja proyek dan masyarakat sekitar mengadakan ritual numbals berupa pemotongan hewan untuk bersyukur karena telah menyelesaikan pembangunan Terowongan Sasaksaat serta sebagai pengganti atas sesuatu yang menjadi kompensasi agar makhluk adikodrati tidak mengusik dan tidak mengganggu kehidupan manusia.

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang karena terdapat kekhawatiran para pekerja JJ dan masyarakat sekitar jika tidak melaksanakan syukuran tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Konon pada zaman dahulu syukuran ini sempat pernah tidak dilaksanakan oleh para pekerja JJ dan masyarakat sekitar, akibatnya banyak malapetaka yang terjadi, mulai dari yang tertabrak kereta, ataupun terjadi bencana longsor di sekitar Terowongan Sasaksaat.⁶

Maka dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat adalah syukuran yang dilaksanakan untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa syukur karena telah dijauhkan dari segala marabahaya. Syukuran yang sekaligus sebagai selamatan dalam konteks syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat ini selalu dilaksanakan pada pertengahan Agustus yang di dalamnya terdapat ritual numbals berupa pemotongan hewan yang menjadi unsur utama dalam syukuran ini. Pada tahun 2020 syukuran tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Agustus 2020.

⁴ Lihat <https://id.m.wiktionary.org/wiki/syukuran> [18/03/2021; pukul 11.52 WIB]

⁵ Abah Apit adalah kuncen Terowongan Sasaksaat yang merupakan penduduk asli Kampung Cihanjuang.

(Wawancara: 27 Februari 2021).

⁶ Hasil wawancara dengan kuncen terowongan pada 27 Februari 2021 pukul 17.25 WIB

B. Struktur Tradisi Syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat

Struktur syukuran menunjukkan tahapan-tahapan atau proses berlangsungnya acara syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat dari awal hingga akhir yang terorganisasi dengan unsur-unsur yang terkait di dalamnya. Berikut merupakan struktur tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Saaksaat:

1. Pra Ritual Syukuran

- a. Sebulan sebelum tradisi syukuran terowongan ini dilaksanakan, para pekerja JJ Daop 2 Bandung bermusyawarah terlebih dahulu untuk menentukan siapa yang akan bertanggung jawab atas jalannya acara tersebut. Pada pelaksanaan syukuran terowongan tahun 2020 Bapak Yayat dipercaya sebagai orang yang bertanggung jawab atas jalannya acara syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat. Bapak Yayat merupakan pekerja *Outsorsing* kereta api yang ditugaskan di wilayah Daop 2 Bandung dan merupakan warga asli Kampung Cihanjuang. Beliau sudah beberapa kali dipercaya untuk menjadi penanggung jawab acara syukuran tersebut.
- b. Tiga minggu sebelum tradisi syukuran, setelah diberi mandat sebagai penanggung jawab acara. Bapak Yayat akan mulai mengumpulkan dana untuk acara syukuran tersebut. Dana itu sebagian ia kumpulkan dari penggarap tanah SS (tanah milik PT. Kereta Api yang digarap masyarakat) dan sebagian dari kantor stasiun setempat serta dari para SK.⁷
- c. Seminggu sebelum pelaksanaan, penanggung jawab acara membeli seekor domba, ayam dewasa, dan anak ayam untuk keperluan acara syukuran. Hewan tersebut lalu dirawat hingga hari pelaksanaan syukuran tiba.

- d. Satu hari sebelum pelaksanaan syukuran, panitia syukuran menyiapkan bahan makanan untuk kebutuhan syukuran. Bahan makanan itu berupa beras, sayur-sayuran, ayam, bumbu-bumbu, kebutuhan sesajen serta kebutuhan lainnya.

2. Pelaksanaan Syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat

- a. *Popolah*, adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Kampung Cihanjuang untuk kegiatan memasak yang dilakukan secara berramai-ramai. *Popolah* merupakan kegiatan memasak yang dilakukan oleh para ibu-ibu sebelum dilaksanakannya syukuran terowongan. Pada pukul 03.00 WIB tanggal 15 Agustus 2020, ibu-ibu telah berkumpul di rumah penanggung jawab acara untuk memasak makanan yang akan disajikan dalam syukuran tersebut. Ibu-ibu memasak nasi tumpeng dan makanan-makanan pelengkap lainnya. Makanan-makanan tersebut nantinya akan dibawa ke terowongan untuk acara makan bersama. Sementara itu, ketika ibu-ibu sibuk menyiapkan makanan, para pekerja JJ sibuk menyiapkan tempat untuk jalannya acara, seperti membuat tenda, menyediakan pasokan air, serta mengumpulkan kayu bakar di hulu Terowongan Sasaksaat.
- b. *Ngarak Domba* adalah kegiatan menggiringkan domba yang akan dipakai untuk ritual numbal dari rumah penanggung jawab acara ke hulu Terowongan Kereta Api Sasaksaat dengan beramai-ramai berjalan melewati kampung. Pukul 06.30 WIB Para pekerja JJ, kuncen terowongan, dan masyarakat sekitar bersiap untuk berangkat ke hulu terowongan. Arak-arakan ini dipimpin oleh

⁷ SK adalah singkatan dari Seksi Kepala dalam struktur jabatan pegawai Jalan Jembatan (JJ) Kereta Api. SK

merupakan sebutan untuk kepala resort yang setingkat dengan Junior supervisor.

- penggiringan seekor domba lalu diikuti oleh bapak-bapak yang membawa ayam dewasa, anak ayam, perabotan dapur untuk memasak, keperluan sesajen, hingga ibu-ibu yang membawa makanan.
- c. Doa dilaksanakan begitu telah sampai di hulu terowongan, maka perlengkapan-perengkapan yang dibawa tadi kemudian disimpan di gardu (bangunan kecil yang diperuntukan sebagai pos jaga) dekat terowongan. Ibu-ibu bertugas menyusun makanan dan menyiapkan keperluan untuk memasak. Setelah itu, masyarakat dan pekerja JJ berkumpul untuk berdoa agar diberi kelancaran pada acara syukuran. Doa tersebut dipimpin oleh Abah Apit selaku kuncen terowongan. Setelah doa selesai para pekerja JJ kemudian segera menyiapkan keperluan sesajen untuk ritual numbal.
 - d. *Ritual Numbal* adalah proses penyembelihan hewan berupa domba dan seekor ayam dewasa yang mana darah dan kepalanya dikuburkan ke dalam tanah untuk *Parepeh*, yaitu sebagai persembahan kepada makhluk adikodrati agar keberadaannya tidak mengganggu para pekerja dan masyarakat sekitar. Ritual numbal tersebut dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB. Menurut kuncen terowongan waktu tersebut merupakan waktu terbaik ketika akan melaksanakan ritual numbal karena sesuai dengan perhitungan. Sedangkan menurut seorang pekerja JJ yang diwawancarai ketika acara syukuran, waktu tersebut dipilih karena pada pagi hari cuaca masih segar dan tidak panas sehingga ritual tersebut dilakukan pada pukul 07.00 WIB.



Gambar 1. Ritual *Numbal*.
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

- e. *Nyisit domba* merupakan kegiatan mengkuliti domba yang memisahkan antara bulu, daging, serta jeroan domba. Dalam proses *nyisit* ini, domba yang telah disembelih lalu digantung dengan posisi terbalik pada bambu yang telah disiapkan. *Nyisit domba* ini dilakukan oleh pekerja JJ yang dibantu oleh masyarakat sekitar.



Gambar 2. Ritual *nyisit domba*.
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

- f. *Popolah*, *popolah* yang kedua merupakan kegiatan memasak daging domba dan ayam yang telah disembelih pada acara ritual numbal. Domba yang telah dikuliti dan dipotong-potong lalu dibersihkan dan akan segera dimasak oleh ibu-ibu di gardu dekat terowongan. Pada *Popolah* yang kedua ini ibu-ibu dan bapak-bapak mengolah daging domba menjadi sate, dan *angeun* (sayur daging) untuk disajikan pada acara makan bersama.



Gambar 3. Proses *popolah*.
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

- g. *Tawasul*, merupakan kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh seorang ustadz. Kegiatan *Tawasul* ini bertujuan untuk mengirim doa kepada para leluhur dan makhluk adikodrati yang menghuni tempat tersebut. Pada pelaksanaan *tawasul* tersebut para pekerja JJ berkumpul di tempat yang telah disiapkan lalu mulai berdoa yang dipimpin oleh seorang ustadz. Sementara itu ibu-ibu menyiapkan makanan untuk acara makan bersama.



Gambar 4. Persiapan *Tawasul*
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

- h. Makan bersama, setelah *tawasul* selesai para pekerja JJ dan masyarakat sekitar lalu berkumpul untuk melaksanakan makan bersama di dekat gardu yang telah disiapkan. Pada proses makan bersama ini makanan yang telah dibawa oleh ibu-ibu dari rumah dan masakan hasil *popolah* di terowongan kemudian disajikan di atas meja untuk perasmanan.



Gambar 5. Acara makan bersama
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

3. Pasca Ritual Syukuran

- 1) *Silaturahmi*, adalah kegiatan santai setelah acara makan bersama, setelah makan bersama selesai para pekerja JJ berkumpul dan bersilaturahmi dengan rekan-rekannya. Begitupula dengan masyarakat yang bersilaturahmi dengan berbincang santai di dekat gardu terowongan.



Gambar 6. Acara Silaturahmi
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

- 2) Bebersih, setelah bersilaturahmi masyarakat dan pekerja JJ bergotong rotong untuk membersihkan tempat yang dipakai untuk acara syukuran seperti membereskan meja, menggulung tenda, membersihkan sampah, serta memperbaiki saluran air. Setelah itu makanan yang tersisa lantas dibagikan kepada masyarakat sekitar agar semuanya tidak tersisa atau bersih. Setelah semuanya bersih masyarakat kemudian pulang meninggalkan terowongan, sementara itu para pekerja JJ langsung bergegas untuk melanjutkan pekerjaan mereka di sekitar terowongan.



Gambar 7. Acara Bebersih
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

C. Ritual Numbal Dalam Tradisi Syukuran Terowongan Sasaksaat

Ritual numbal dalam tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat merupakan ritual pemotongan hewan berupa domba dan ayam yang dilakukan di hulu Terowongan Sasaksaat akibat adanya kekhawatiran dari masyarakat dan para pekerja JJ terhadap gangguan dari makhluk adikodrati yang menempti terowongan tersebut. Ritual numbal sebagai *parepeh*, yaitu sebagai persembahan kepada makhluk adikodrati agar tidak mengganggu manusia.

Ritual numbal sendiri berasal dari kata tumbal yang memiliki arti sebagai sesuatu yang dipakai untuk menolak bala ataupun suatu penyakit. Selain itu, tumbal memiliki arti sebagai bentuk kurban atau persembahan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik.⁸

Sedangkan menurut kamus bahasa Sunda *numbal* berasal dari kata *tumbal make tumbal, numbalan dibasakeun ka jalema anu geus bisa dipapatahan deui; numbal aya tukangna; tukang numbalan; memeh muka leuweung, pihumaeun, rek babakan sok ditumbal heula* (numbal dipakai untuk manusia, biasanya diperuntukan kepada orang yang sudah tidak bisa dinasehati, dalam numbala ada orang khusus, sebelum memuka lahan dihutan, diladang, harus dilakukan tumbal terlebih dahulu) (Danadibrata dalam Umayu, 2019:51)

Sedangkan menurut kuncen terowongan numbala adalah pemotongan seekor domba dan ayam yang dilakukan di terowongan sebagai *parepeh* atau persembahan kepada makhluk adikodrati agar keberadaannya tidak mengganggu manusia. "*numbal teh meuncit domba jeung hayam ditorowongan keur parepeh kanggo makhluk-makhluk anu ngageugeuh torowongan meh teu ngganggu urang-urang*".

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual numbala merupakan suatu kegiatan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang

⁸ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/tumbal.ht>

diyakini dapat membahayakan masyarakat dengan menggunakan media seperti domba dan ayam sebagai simbol dan harapan agar terhindar dari berbagai ancaman makhluk adikodrati. Dalam kata lain ritual numbal adalah suatu penetralisir psikologis bagi masyarakat dari hal-hal yang mereka anggap mengancam jiwanya sehingga dapat kembali normal seperti sedia kala.

Adapun syarat dan ketentuan yang digunakan dalam ritual numbal adalah sebagai berikut:

1. Waktu menyesuaikan kesepakatan antara kuncen dan pekerja JJ. Dalam hal ini, kesepakatannya, ritual numbal tersebut dilaksanakan pada 15 Agustus 2020 pukul 07.00 pagi. Menurut kuncen terowongan waktu tersebut dipilih karena sesuai dengan perhitungan atas penentuan hari dan jam yang baik untuk melaksanakan ritual numbal. Pelaksanaan ritual di pertengahan bulan Agustus merupakan tradisi turun-temurun yang disepakati karena mengacu pada bulan terselesaikannya proyek pembangunan Terowongan Kereta Api Sasaksaat.
2. Mengenai tempat pelaksanaan ritual numbal ini berlokasi di hulu Terowongan Kereta Api Sasaksaat sebelah utara, yakni di Kampung Cihanjuang Desa Mandalasari Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di atas bangunan terowongan yang merupakan pusat dari wilayah Terowongan Sasaksaat dan dianggap sebagai tempat yang paling sakral.
3. Para pelaku ritual numbal terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam syukuran terowongan ini di antaranya adalah kuncen terowongan yaitu Abah Apit, pekerja jalan jembatan Kereta Api Daop 2 Bandung, dan sebagian kecil masyarakat Kampung Cihanjuang. Dari zaman dulu Terowongan Sasaksaat telah memiliki empat kuncen. Yang pertama bernama Mama Usen, yang kedua Mama Adrawi, ketiga Abah Kecos, dan yang keempat adalah Abah Apit yang merupakan cucu dari Mama Usen.
4. Adapun mengenai perlengkapan sesajen yang digunakan untuk ritual numbal ini adalah sebagai berikut:
 - a. Tumbal berupa domba dan ayam yang mana pemilihan hewan untuk ditumbalkan berupa domba dan ayam memiliki makna tersendiri. Domba dipilih sebagai simbol dari bumi, sedangkan ayam sebagai simbol dari manusia. Domba yang dipotong memiliki empat kaki diharapkan dapat menopang bumi dengan kokoh sedangkan ayam yang merupakan simbol dari manusia diperuntukan sebagai pengganti atas jiwa manusia.
 - b. *Hurip* adalah tumbal berupa anak ayam yang tidak disembelih. Dalam sesajen, hurip dimaknai sebagai kehidupan yang sejahtera baik lahir maupun batin.
 - c. *Tumpeng* atau nasi kuning yang dibentuk menjadi kerucut dalam sebuah nampan ini memiliki makna kehidupan yang sejahtera. Tumpeng tersebut diharapkan akan membawa kehidupan yang penuh berkah oleh masyarakat. Bentuk tumpeng yang segi tiga melambangkan adanya hubungan tritangtu (pola tiga) antara manusia, alam, dan sang pencipta yang akan menghasilkan energi positif ketika hubungan tersebut dijalin dengan baik.
 - d. *Dawegan* atau kelapa muda yang dipakai untuk sesajen ini menurut masyarakat Kampung Cihanjuang memiliki makna kemakmuran dan kesucian. Tumbuhan kelapa yang dapat dimanfaatkan semua bagiannya disebut sebagai sumber kemakmuran. Sementara itu makna kesucian diliat dari air kelapa yang berwarna putih bersih dan terdapat dalam buah kelapa yang terlindungi oleh batok kelapa dan serabutnya.

- e. Elemen yang berupa telur sebagai sesajen dalam ritual numbak adalah telur ayam kampung yang dibungkus dengan daun pisang yang dibentuk seperti wadah *besek* (tempat penyimpanan terbuat dari bambu). Telur ayam yang dibungkus ini memiliki makna sebagai awal dari sebuah kehidupan. Jika telur tersebut menetas kehidupan yang barupun akan segera dimulai.
- f. Dua tusuk daging domba merupakan sesajen yang dipakai ketika ritus *ngukus tumpeng*. Dalam hal ini dua tusuk daging domba digunakan untuk *ngukus* (mengirim sesuatu) kepada makhluk adikodrati agar makhluk tersebut tidak terdahului oleh manusia (terdahului memakan makanan yang disajikan).
- g. Pisang mengandung makna kemakmuran karena pisang dianggap makanan para raja pada zaman dulu.
- h. Rujak roti dan rujak buah memiliki arti kehidupan yang dialami manusia. Dalam kehidupannya manusia memiliki berbagai macam rasa atau keadaan yang dialami dalam hidupnya. Seperti halnya rujak yang memiliki banyak rasa, mulai dari manis, asam, asin, pahit, dan pedas.
- i. Kopi pahit dan kopi manis memiliki arti bahwa kehidupan manusia di dunia ini kadang manis dan kadang pahit. Kehidupan manusia tidak selalu manis atau baik, dan tidak pula selalu pahit atau buruk.
- j. Bubur merah dan bubur putih memiliki makna keberanian dan kesucian. Bubur merah melambangkan keberanian sedangkan bubur putih kesucian. Manusia diharapkan tumbuh menjadi sosok yang pemberani dan bertindak di jalan yang benar.
- k. *Surutu/cerutu* merupakan rokok besar digunakan pula sebagai elemen yang terdapat dalam sesajen. Masyarakat Kampung Cihanjuang menganggap bahwa *surutu* merupakan hal yang harus ada dalam perlengkapan sesajen karena makhluk adikodrati pun sama seperti manusia mempunyai keinginan untuk *nyesep* (menghirup rokok). Kepulan asap dari *surutu* pun dianggap dapat menyampaikan pesan kepada makhluk adikodrati.
- l. Kemenyan atau dupa merupakan alat yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kemenyan yang dibakar akan menghasilkan kepulan asap, menurut kuncen terowongan asap tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada makhluk adikodrati.
- m. *Seupaheun* atau *lamareun* di dalamnya terdapat daun sirih, kapur sirih, *gambir*, dan *bako*/tembakau. *Seupaheun* dalam sesajen memiliki makna tuntunan kehidupan atau tatacara bertingkah laku. Manusia diharapkan tidak sembarangan dalam bertingkah laku, harus dipikirkan dan menimbang terlebih dahulu apa yang akan mereka lakukan.
- n. Pohon hanjuang, menurut pendapat masyarakat Kampung Cihanjuang, bahwa pohon hanjuang merupakan pohon yang dapat melindungi masyarakat dari segala marabahaya dan dari gangguan-gangguan makhluk adikodrati. Dalam hal ini pohon hanjuang digunakan sebagai tanda ketika telah melaksanakan ritual penguburan darah dan kepala dari hewan yang telah ditumbalkan.
- o. Pohon pisang sebagai materi sesajen, menurut kepercayaan masyarakat Kampung Cihanjuang, karena dalam pohon tersebut terdapat makna yang dapat dicontoh oleh masyarakat, pohon pisang dimaknai sebagai pohon yang tidak akan mati sebelum ia berbuah.

- p. *Parukuyan* adalah tempat penyimpanan arang untuk pembakaran kemenyan yang berbahan baku tanah (genteng). Tanah dipakai untuk tempat pembakaran kemenyan karena dianggap bahwa tanah adalah saripati kehidupan.



Gambar 8. Sesajen untuk ritual *numbal*
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

D. Struktur Ritual Numbal dalam Syukuran Terowongan Sasaksaat

Struktur ritual *numbal* dalam tradisi syukuran terowongan Kereta Api Sasaksaat dimulai dengan *sanduk-sanduk* yang dipimpin oleh kuncen, hingga doa atau rajah penutup dan ritus *ngukus tumpeng* yang merupakan akhir dari upacara ritual *numbal*. Berikut merupakan struktur ritual *numbal* dalam tradisi syukuran terowongan Kereta Api Sasaksaat:

1. *Sanduk-sanduk* merupakan istilah yang digunakan masyarakat setempat untuk meminta izin atau memohon maaf kepada makhluk adikodrati yang menempati Terowongan Sasaksaat ketika akan melaksanakan ritual *numbal* agar tidak merasa terganggu dengan kehadiran orang-orang serta agar ritual *numbal* tersebut berjalan dengan lancar. Dalam *sanduk-sanduk* ini kuncen terowongan yaitu Abah Apit berkumpul bersama para pekerja JJ dan seorang warga untuk memanjatkan doa dengan membakar kemenyan sebagai penyeru arwah dan penggiring doa agar doa-doa tersebut dapat sampai sesuai

dengan tujuannya. Adapun doa dalam *sanduk-sanduk* adalah sebagai berikut:

“Bulkukus nyambuung ti ibu nyambuung ti rama, hapunten anu kasuhun kasadaya nu ngageugeuh, kanu linggih, ka kayuna ka batuna, ka sirah caina, kana sekehna, kana kadang metengna, maksad kaula rek nyuhunkeun dihapunten bisi aya anu kakoer katoker, kasupak kasepak, katara-kangan, bilih aya anu kagiridigna, anu cicing di jero, anu di luar, anu lama anu enggal, ulah iri ulah dengki, kudu pada pada, kudu akur ulah campur, rek dipenta kasalametanana ieu kaula rek nuturkeun tapak lacak karuhun baheula”.



Gambar 9. *Sanduk-sanduk*
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

2. *Meuncit Domba* dalam ritual *numbal* berupa kegiatan menyembelih hewan kurban atau pemotongan domba merupakan salah satu hal yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan, karena proses pada ritus ini menyimbolkan penolakan terhadap bala atau malapetaka. Domba yang berkaki empat memiliki simbol sebagai pengokohan terowongan yang diharapkan dapat berdiri tegak dan kokoh dengan empat kaki yang menopangnya sehingga tidak menimbulkan bencana seperti longsor.



Gambar 10. *Meuncit Domba*
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

3. *Meuncit Hayam* merupakan rangkaian tahap ketiga dari ritual numbal. Setelah domba selesai dipotong dan dipindahkan ke tempat yang lebih rendah, selanjutnya dilakukan ritus *meuncit hayam* atau penyembelihan hewan seekor ayam. Ayam yang memiliki dua kaki adalah simbol dari manusia dan dengan diadakannya pemotongan ayam ini diharapkan dapat menjadi pengganti manusia yang diincar sebagai tumbal. Dalam hal ini, ayam dikatakan sebagai pengganti atas jiwa manusia.



Gambar 11. *Meuncit hayam*
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

4. *Ngahurip* berasal dari kata *hurip hirup* atau dalam bahasa Indonesia berarti hidup adalah salah satu istilah yang digunakan masyarakat Kampung Cihanjuang untuk tumbal yang hidup atau tidak disembelih. Anak ayam yang baru berumur kurang lebih satu bulan dijadikan salah satu tumbal tetapi setelah dibacakan doa, ayam tersebut tidak disembelih melainkan dibebaskan begitu saja untuk dapat hidup di alam bebas. Dalam ritus *ngahurip* ini, anak ayam memiliki

Rina, Imam, Yuyun – Ritual Numbal dalam....

simbol manusia yang ingin bebas dari segala sesuatu termasuk dijauhkan dari gangguan makhluk adikodrati. *Hurip* ayam juga memiliki arti sebagai kehidupan yang sejahtera baik lahir maupun batin.

5. *Ngubur getih* sekaligus doa dan *rajah pamunah* yang dilaksanakan sebelum domba dan ayam dipotong-potong untuk dimasak dalam perapian. Para pekerja JJ telah menyiapkan lubang berdiameter kurang lebih 30 cm untuk ritual *ngubur getih* ini. Domba dan ayam yang dipotong di atas lubang tersebut darahnya akan menetes ke lubang yang telah disiapkan dan kemudian akan dikuburkan bersamaan dengan kepala ayam serta sesajen lainnya. Menurut kuncen terowongan darah tersebut berfungsi sebagai pelebur sesuatu yang telah rusak. "*Geutih teh keur ngalebur atau ngahapus, ngalebur anu geus ku urang rusak*". Peleburan bumi yang telah dirusak oleh manusia agar bumi tetap kuat. Darah yang bersifat cair meresap ke dalam bumi dan dihisap oleh bumi. Darah yang dikubur akan menyebar keseluruh lingkungan Terowongan Sasaksaat dan diharapkan akan membuat bumi tetap kokoh menopang semua beban di atasnya. Adapun doa dan *rajah pamunahnya* adalah sebagai berikut:

*Geutih hideung jadi hideung,
geutih bodas jadi bodas,
geutih beureum jadi beureum,
geutih koneng jadi koneng,
bade nyanggakeun ka ibu bumi,
ka adam ka hawa,
ka para nabi ka rasul,
kanu ngageugeuh ieu tempat,
bade nyanggakeun roh na ieu hayam,
Bisi kabadi kunu gaduh bumi,
bisi kabadang kunu gaduh alam,
sangbaka sangketi,
nyibayu mulya akibayu mulya
ulah kabuda kabadi ku nyir kalawan
kapur, tali hurip kunu hurip, hurippp,
punah ku rajah pamunah,
punah kayu punah batu,*

punah ku rajah pamuna



Gambar 12. *Ngukus* getih dan kepala ayam
(Dok. pribadi: 15 Agustus 2020)

- 7) *Ngukus Tumpeng* adalah doa yang dilakukan di dalam gardu terowongan bertujuan untuk persembahkan kepada makhluk adikodrati yang menguasai tempat tersebut dengan membakar daging domba dua tusuk serta membakar kemenyan. “*Ngukus tumpeng teh nyaeta ngadoa bari meuleum menyan jeung daging dua tusuk di garduh torowongan meh teu aya anu kateuraan. Kateuraan teh kapiheulaan. Bisi aya anu ngageugeuh teu acan kasuguh kaburu dipiheulaan didahar ku urang-urang matak buru-buru disuguh di jero garduh torowongan*”. (*Ngukus tumpeng* adalah berdoa sambil membakar kemenyan dan dua tusuk daging domba di gardu terowongan agar tidak ada yang keduluan. Takut ada yang menempati tempat tersebut (makhluk adikodrati) belum memakan apapun dan terdahului oleh kita, maka cepat-cepat dipersembahkan makanan di dalam gardu terowongan).⁹ Dalam ritus *ngukus tumpeng* ini, Abah Apit masuk ke dalam gardu terowongan yang telah disiapkan sesajen berupa nasi tumpeng, bubur merah dan bubur putih, kopi pahit dan kopi manis, *rujakeun*, *surutu/cerutu*, *parukuyan*, kemenyan, serta perlengkapan lainnya. Abah Apit juga membawa dua tusuk daging domba yang telah dipotong tadi ke dalam gardu untuk didoakan dan dipersembahkan kepada makhluk adikodrati. Ritus *ngukus*

tumpeng ini merupakan proses akhir dari ritual numbal

E. Posisi Ritual Numbal dalam Syukuran Terowongan Sasaksaat

Ritual numbal dalam tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat merupakan hal yang dianggap sangat penting bagi masyarakat Kampung Cihanjuang dan para pekerja JJ. Menurut mereka ritual tersebut dapat membawa dampak baik ketika dilaksanakan setiap tahun, dan sebaliknya, jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka terdapat kekhawatiran akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti korban jiwa ataupun bencana longsor di sekitar Terowongan Sasaksaat.

Secara umum, ritual numbal dapat dimaknai sebagai proses penetralisir psikologis dari pemikiran negatif suatu masyarakat karena terpengaruh pola pikir masyarakat itu sendiri. Secara psikologis pola pikir merupakan hal yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, karena apa yang mereka pikirkan maka akan terjadi dalam kehidupannya.

Ritual numbal adalah puncak pelaksanaan ritual syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat. Ritual *numbal* merupakan sebuah sarana peralihan dari keadaan cemas ke dalam keadaan tenang dan damai yang memerlukan sebuah tindakan pencegahan atau pengamanan dari gangguan makhluk adikodrati agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Kedudukan ritual numbal dalam tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat adalah sebagai upaya bernegosiasi kepada makhluk-makhluk adikodrati. Struktur upacara syukuran yang tercakup di dalamnya ritual numbal menjadi sesuatu hal yang sangat penting karena sebuah cermin konstruksi pola berpikir masyarakat mengharapkan sebuah keadaan yang tentram dan aman yang selaras dengan keharmonisan hidup sehari-hari yang normal seperti sedia kala.

⁹ Hasil wawancara dengan kuncen terowongan pada 27

Februari 2021 pukul 17.25 WIB.

F. Tinjauan Gejala Liminalitas pada Ritual *Numbal*

Ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat yang mana telah dijelaskan sebelumnya merupakan suatu keadaan transisional atau peralihan, di mana terdapat suatu peralihan psikologis suatu masyarakat dari keadaan penuh cemas berubah menjadi keadaan tenang dan tentram yang biasa disebut sebagai proses liminalitas. Turner berpendapat bahwa liminalitas merupakan tahap atau priode waktu di mana subjek ritual mengalami keadaan yang ambigu yaitu “tidak di sana dan tidak di sini”. Menurut Turner gejala liminalitas mempunyai tiga fase peralihan, yaitu separasi, liminal dan *reaggregation*. Dalam hal ini, ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat juga memiliki tiga tahapan peralihan sebagaimana penjelasan Turner tentang liminalitas. Penulis mendeskripsikannya sebagai berikut:

1. Tahap separasi merupakan suatu proses pada tahap pemisahan diri. Subjek ritual mulai melepaskan diri dari ikatannya dengan dunia nyata atau konkret yang merupakan peristiwa pada konteks di sini pada alam dunia tengah, alam keadaan manusia berada dan tinggal menetap dalam kehidupan sehari-hari. Turner menyebutnya pelepasan diri dari dunia fenomenal yang profan menuju ke dunia non-fenomenal yang sakral. Istilahnya dari profan menuju ke sakral. Dalam hal ini, masyarakat sedang memulai pemisahan atau pelepasan diri dari lingkungan asalnya guna mempersiapkan diri menuju ke tahapan berikutnya dengan sejumlah aktivitas yang disimbolisasikan sebagai pembeda atau terbedakan dari lingkungan semula mereka sehari-hari dalam kehidupannya. Tahapan seperti ini, dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat, tahap tersebut pada proses warga sedang mempersiapkan pelaksanaan syukuran atau pra ritual. Sehubungan dengan hal ini, warga masyarakat dan pekerja JJ Daop 2

Bandung yang tinggal di Kampung Cihanjuang dan terlibat dalam ritual syukuran tersebut bersama-sama meninggalkan status-status sosial dan rutinitas sehari-hari. Sementara itu, warga lain yang tidak terlibat tetap berada dalam rutinitas hari-harinya. Tentu saja, perbuatan hal ini bertujuan menciptakan kerendahan hati peserta ritual yang berupa sikap pasrah dan patuh terhadap pemimpin ritual agar tercipta kesetaraan antara warga Kampung Cihanjuang dan komunitas pekerja JJ yang kebetulan pula tinggal di kampung yang sama. Dalam situasi ini, warga dan pekerja JJ mengalami ketiadaan status sosial yang sama atau anti struktur, semuanya setara, dan bersama-sama mempersiapkan pelaksanaan ritual *numbal*. Persisnya, sehari sebelum pelaksanaan ritual *numbal*, mereka mulai sepenuhnya meninggalkan rutinitas dan memisahkan diri dari alam profan menuju alam yang sakral. Pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020, pukul 03.00 WIB, ibu-ibu telah berkumpul di kediaman penanggung jawab acara untuk melaksanakan persiapan syukuran. Ibu-ibu melaksanakan proses *popolah* yang merupakan aktivitas memasak makanan dan tumpeng yang akan disajikan sewaktu syukuran sekaligus menyiapkan perlengkapan lain. Sementara itu, para pekerja JJ sibuk menyiapkan tempat yang akan dipakai untuk pelaksanaan ritual syukuran. Persiapan ini merupakan bagian penting karena sebagai upaya memecahkan adanya kekhawatiran psikologis yang dialami oleh masyarakat dan para pekerja JJ akan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kepada mereka jika tidak melaksanakan ritual syukuran. Pra ritual merupakan upaya mula-mula untuk mengatasi kekhawatiran psikologis.

2. Tahap liminal adalah tahap tengah sebagai penghubung atau jembatan antara tahap separasi dan proses menuju tahap *reaggregation* (penyatuan kembali). Pada tahap

liminal berisi aktivitas yang dilakukan subjek mempertanyakan identitasnya dalam hubungannya dengan alam dunia atas dan alam dunia bawah yang kedua alam tersebut dikuasai oleh makhluk-makhluk adikodrati. Penulis merujuk pada pemahaman Turner bahwa saat liminalitas ini subjek mengalami situasi ambiguitas sebagai suatu situasi yang tidak sedang berada di sini dan tidak belum berada di sana. Para pelaku ritual berada di posisi tengah-tengah yang ditandai oleh adanya kebiasaan, perjanjian dan upacara. Dengan demikian, pada masa transisi ini tiada lain sebuah keberadaan situasi yang sangat perlu tindakan penetralisir atau pencegahan terhadap gangguan-gangguan akibat campur-tangan makhluk adikodrati. Maka dilakukanlah sebuah ritual sebagai jalan mempersembahkan pengganti atas sesuatu yang kompensasinya berupa jiwa makhluk hidup. Dalam upacara inisiasi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat, ritual *numbal* menjadi ciri khas liminal yang ditandai dengan pemotongan hewan berupa seekor domba dan seekor ayam dewasa. Tindakan mengorbankan hewan sebagai persembahan kepada makhluk adikodrati merupakan salah satu upaya yang diharapkan dapat memunculkan rasa tenang dan damai. Penyerahan yang berupa sebuah persembahan jiwa domba dan ayam tersebut bertujuan agar makhluk adikodrati dapat dinegosiasikan untuk tidak mengganggu kehidupan manusia yang selama ini telah mengusik "kehidupan" alam dunia atas dan alam dunia bawah dengan kebisingan suara laju kereta api maupun aktivitas manusia. Pada fase liminal ini, dalam kondisi ambiguitas diri dan psikologi, maka dilaksanakan ritual *numbal* yang berguna menentramkan makhluk adikodrati di dunia atas dan dunia bawah yang hasilnya ketentraman dan kenyamanan diri warga Kampung Cihanjuang. Pelaku ritual *numbal* mengharap kondisi kembali normal seperti sediakala. Permulaan ritual dilaksanakan

sanduk-sanduk sebagai permintaan izin sebelum mengadakan ritual *numbal* (*meuncit* domba dan *meuncit* ayam) yang kemudian darah dan kepalanya dikubur dalam tanah untuk *parepeh*. Kondisi ini dianggap masyarakat sebagai kondisi yang sakral dan penuh dengan aura mistis, karena kondisi ini merupakan waktu untuk berkomunikasi dan bernegosiasi antara manusia dengan makhluk adikodrati dari dua penguasa dunia atas dan dunia bawah.

3. Tahap penyatuan kembali (*reaggregation*) merupakan tahapan kembalinya subjek ke dalam masyarakat dan dapat hidup normal seperti sediakala. Setelah melewati masa transisi yang dipenuhi dengan kesakralan, masyarakat mengalami perubahan psikologis kembali. Perasaan khawatir dan cemas yang sebelumnya dirasakan masyarakat dan pekerja JJ telah berubah menjadi perasaan tenang dan tentram seperti sediakala.

G. Ritual *numbal* sebagai Medium

Medium sinonim dengan media atau dalam hal ini perantara pesan sekaligus bisa pula dianggap sebagai pengantar kompensasi dalam kapasitas negosiasi kepada pihak yang dituju. Proses ritual *numbal* yang menyajikan berbagai aspek di dalamnya adalah medium yang menghubungkan poros antara dunia tengah dengan dunia atas dan dunia bawah. Mereka yang menjalani proses ini acap kali mesti berada pada pengalaman liminal atau mengalami pengalaman ambiguitas. Untuk memperjelas bahasan mengenai ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat maka akan dijelaskan lebih lanjut mengenai ritual *numbal* sebagai medium, yaitu ritual *numbal* sebagai media persembahan, media komunikasi transenden, serta media permohonan keselamatan.

1. Media Persembahan

Masyarakat Kampung Cihanjuang mempercayai bahwa manusia sejatinya tidak pernah hidup sendiri melainkan ada makhluk-makhluk lain yang menempati alam semesta ini

dan mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Pola pikir seperti itulah yang menjadi dasar masyarakat selalu mengaitkan hal-hal yang alaminya dengan keberadaan makhluk adikodrati (gaib) yang menghuni tempat tersebut. Perwujudan rasa hormat mereka terhadap kekuatan adikodrati tersebut, maka diadakanlah sebuah upacara untuk memperoleh kembali perasaan ketenangan dan ketentraman psikologis mereka.

Ritual *numbal* merupakan salah satu ritual yang diadakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam masyarakat Kampung Cihanjuang akibat adanya kepercayaan kekuatan adikodrati, maka ritual *numbal* diadakan sebagai *parepeh*, yaitu sebagai persembahan kepada makhluk adikodrati agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, dunia tengah harus meminta maaf dan ijin selama melaksanakan aktivitas sehari-hari yang dipercaya akan mengusik dunia atas dan dunia bawah.

Dalam ritual *numbal*, kuncen terowongan menyampaikan maksud ritual tersebut lewat doa setelah ritus *ngubur geutih* dan kepala ayam. Dalam doa itu disebutkan maksud dan tujuan dari pematangan hewan yaitu untuk dipersembahkan kepada makhluk adikodrati yang menempati wilayah sekitar Terowongan Sasaksaat. Hewan yang dijadikan tumbal dan dipersembahkan darah serta kepalanya itu diharapkan dapat diterima oleh makhluk adikodrati setelah terjalinnya hubungan komunikasi beda dunia tersebut.

2. Media Komunikasi Transenden

Bagi masyarakat Kampung Cihanjuang, kegiatan ritual *numbal* merupakan sebuah media komunikasi transenden antara manusia dengan makhluk adikodrati. Melalui ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat, masyarakat yang diwakili oleh kuncen terowongan dapat bernegosiasi dengan makhluk adikodrati agar keberadaannya tidak mengganggu kehidupan manusia. Dimulai de-

ngan ritus *sanduk-sanduk* hingga *ngukus tum-peng* komunikasi transenden terjalin dengan baik dan penuh dengan kesakralan.

Dalam ritus *sanduk-sanduk* kuncen terowongan yaitu Abah Apit berkumpul bersama para pekerja JJ dan seorang warga di atas terowongan untuk memanjatkan doa dengan membakar kemenyan sebagai penyeru arwah dan penggiring doa agar doa-doa tersebut dapat sampai sesuai dengan tujuannya. Di sini, komunikasi transenden mulai terjalin, kuncen terowongan membacakan doa sebagai permintaan izin untuk melaksanakan ritual *numbal* agar ritus tersebut berjalan dengan lancar. Asap dari pembakaran kemenyan yang membumbung ke atas langit diharapkan dapat menjadi media komunikasi tiga dunia berbeda.

Hal ini sejalan dengan cara berpikir kosmologi masyarakat Sunda, dimana dunia dibagi menjadi tiga bagian yaitu: dunia atas (*Buana Nyuncung*), dunia tengah (*Buana Panca Tengah*), dan dunia bawah (*Buana Larang*). Dunia atas merupakan tempatnya ruh atau arwah-arwah, dunia tengah merupakan tempat makhluk yang masih hidup seperti manusia, dan dunia bawah merupakan tempat kembalinya orang yang sudah mati (lihat Soemardjo 2011: 41). Dalam hal ini ritual *numbal* menggambarkan adanya hubungan yang terjalin antara dunia atas yang ditempati ruh dan arwah, dunia tengah manusia, serta dunia bawah. Terjalinya satu hubungan tersebut diharapkan akan mendatangkan perubahan terhadap pihak-pihak yang terlibat.

3. Media Permohonan Keselamatan

Pada umumnya kegiatan selamatan bertujuan sebagai media permohonan keselamatan. Manusia menyadari ketidakberdayaannya, kemudian memohon perlindungan kepada sesuatu yang memiliki kekuatan lebih, yang dapat disebut roh-roh dan kekuatan yang terdapat pada benda-benda tertentu (Tawab 2014: 2; Kusalanana dkk 2020: 35).

Ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat juga bertujuan

sebagai media permohonan keselamatan, ritual *numbal* ini dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual sehingga makhluk adikodrati yang diyakini memiliki kekuatan lebih tinggi dari manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif. Dengan mengadakan ritual *numbal* maka diharapkan dapat menciptakan keadaan sejahtera, bebas dari gangguan makhluk adikodrati dan untuk menetralsir berbagai keburukan baik yang datang dari alam ataupun makhluk-makhluk gaib.

SIMPULAN

Penelitian ini merujuk pada permasalahan menyangkut sebuah ritual *numbal* dalam tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat yang dapat memunculkan ketentrangan psikologis bagi komunitas pekerja Jalan Jembatan Kereta Api Daop 2 Bandung dan masyarakat setempat di Kampung Cihanjuang.

Permasalahan utama ini melahirkan tiga pernyataan penelitian tentang struktur ritual tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat, kedudukan ritual *numbal* dalam syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat, dan bahwa ritual *numbal* dalam tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat mampu menghadirkan perasaan tentram secara psikologis. Ketiga pernyataan penelitian menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Struktur prosesi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat terdiri dari tiga tahapan. Pertama, pra ritual syukuran atau proses persiapan acara syukuran. Kedua, pelaksanaan syukuran yang di dalamnya mencakup beberapa ritus seperti *popolah* pertama, *ngarak domba*, doa, ritual *numbal*, *nyisit domba*, *popolah* kedua, *tawasul*, dan acara makan bersama. Ketiga, pasca ritual syukuran, yang di dalamnya terdapat acara silaturahmi masyarakat dan pekerja JJ berlanjut pada acara *bebersih*. Bagi warga masyarakat Kampung Cihanjuang syukuran ini sekaligus ritual selamatan yang ditandai dengan adanya ritual *numbal* berupa pemotongan hewan domba dan ayam

sebagai *parepeh*, yaitu sebagai persembahan kepada makhluk adikodrati. Tindakan *meuncit* domba dan ayam merupakan pemberian kompensasi berupa jiwa hewan domba dan ayam kepada makhluk adikodrati penguasa dunia atas dan darah berikut kepala domba dan ayam kepada makhluk adikodrati penguasa dunia bawah. Kompensasi ini merupakan negosiasi kepada kedua penguasa dunia atas dan bawah, dalam rangka, upaya-upaya memperoleh keselamatan bagi perjalanan hidup sehari-hari penghuni dunia tengah.

2. Dengan demikian, posisi ritual *numbal* dalam struktur ritual tradisi syukuran Terowongan Kereta Api Sasaksaat memiliki kedudukan yang tinggi dan sangat penting dibanding tahapan-tahapan ritus kecil lainnya dalam rangkaian upacara ritual tradisi syukuran tersebut. Ritual *numbal* dianggap sebagai tindakan pencegahan dan upaya bernegosiasi kepada makhluk-makhluk adikodrati agar keberadaannya tidak menimbulkan malapetaka bagi kehidupan sehari-hari manusia.
3. Pada dasarnya, terdapat ruang liminalitas pada ritual *numbal* yang dapat menjadi sarana jalan penghubung antara manusia dengan makhluk adikodrati penghuni dunia atas dan dunia bawah yang tujuannya tiada lain sebuah upaya manusia mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di sekitar Terowongan Sasaksaat dan dapat membawa masyarakat pada situasi hidup yang lebih damai. Lewat penyelenggaraan ritual *numbal* masyarakat Kampung Cihanjuang dan komunitas pekerja Jalan Jembatan Kereta Api Daop 2 Bandung akan mendapatkan ketentrangan dan ketenangan psikologis karena merasa bahwa kekhawatiran yang sebelumnya menghantui mereka telah ternetralsir oleh ritual *numbal*. Penyerahan dan persembahan jiwa dan darah berikut aroma dan materi sesajen itudiharapkan dapat memberi garansi pada

mahluk adikodrati karena telah diberikan "makanan" dan "kesenangan" sesuai ke-mauan para penguasa kedua dunia, atas dan bawah. Negosiasi itu berlangsung lewat komunikasi transenden yang terjadi dalam ritual *numbal*. Persembahan tumbal tersebut juga sebagai media permohonan keselamatan yang diharapkan dapat membuat kehidupan manusia menjadi lebih sejahtera. Keseimbangan hubungan antara poros alam dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah terjalin kembali dalam penyatuan hubungan kembali (*reagregation*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Beatty A. 2001. Variasi Agama di Jawa, Jakarta: PT Raja Persada.
- Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moelong, L. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sodikhin. 2014. Ritual dan Tradisi Islam Jawa, Yogyakarta: Narasi.
- Mustapa, H. 2002. Adat Istiadat Sunda, Bandung: P.T Alumni.
- Nugrahani, F. 2014. Metode Penelitian Kualitatif; dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, Surakarta: Prakata.
- Paul Bohannan and Mark Glazer. 2008. High Point In Antropology, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Setyobudi, Imam. 2001. Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri Petani-petani Terakhir di Kota Yogyakarta. Magelang: Indonesia Tera.
- Setyobudi, Imam. 2020. Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Research, Narrative Personal). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sjafri, Sairin. 2002. Perubahan masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rina, Imam, Yuyun – Ritual Numbal dalam....

- Soemardjo, Jakob. 2011. Sunda: Pola Rasionalitas Budaya, Bandung: Kelir.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta.
- Winangun, Y. W. W. 1990. Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner, Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Penelitian

- Amaliyah, M. 2018. Ritual Selamatan Asta Juruan Dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batu-putih Kabupaten Sumenep. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Endriyani, H. 2020. Penumbalan Ronggeng Nyi Sadea Sebagai Syarat Pembangunan Terowongan Lampegan (1879-1882) Dalam Legenda Alam Gaib Ronggeng Nyi Sadea di Cianjur. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusalanana, S. dkk. 2020. Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Jurnal Pariwisata dan Budaya. Vol.1 No.1
- Maharani N. L. 2019. Makna Gumbrengan Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani di Saptosari Gunung kidul. Religi. Vol. XV No.1 Hal: 16-27
- Pattiasina. S.M.O, dkk. 2018. Perempuan dan Perdamaian: Hubungan Islam-Kristen Dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku. PALASTREN. Vol.11 No.2.
- Putri F. K. 2019. Analisis Liminalitas pada Upacara Nyawen dan Mahinum di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang. Jurnal Budaya Etnika. Vol. 3 No. 1

Sari D.P. 2015. Dramatisasi Pantomimik Ritual Turuk Langgai Siberut Mentawai. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Setyobudi, Imam. 2018. Revitalisasi dan Hibridisasi dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya Era Industri 4.0. Bandung: LPPM ISBI dan Sunan Ambu Press.

Umaya, Ratna. 2019. Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas). Jurnal Budaya Etnika. Vol. 3 No. 1

Yuliyani, Eka. 2010. Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai

Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Skripsi. Malang, Universitas Negeri Malang.

Sumber Internet

Liminalitas. Diakses 25 Desember 2020, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/liminalitas>

Nilai dan Makna dalam Upacara Adat. Diakses 18 Maret 2020, <http://kabarhandayani.com>

Terowongan kereta api Sasaksaat. Diakses 20 November 2020, <https://heritage.kai.id/page/TEROWONGAN%20SASAKSAAT>